

## BAB II

### PEMAKNAAN SIMBOL-SIMBOL ALAM NOVEL GADIS PANTAI DENGAN SEMIOTIK CHARLES SANDERS PEIRCE

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang disampaikan dalam bentuk prosa naratif panjang, yang menceritakan rangkaian peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam kehidupan tokoh-tokohnya. Cerita dalam novel biasanya disusun runtut menyeluruh, mencakup latar, tempat dan waktu yang jelas. Serta alur yang terstruktur baik secara kronologis, melalui jalan cerita yang panjang, novel memberikan ruang luas untuk menggambarkan tokoh-tokohnya secara mendalam dari sisi fisik, kepribadian, latar belakang, hingga perkembangan emosional dan psikologis yang dialami sepanjang cerita. Salah satu ciri khas novel adalah konflik, konflik internal maupun eksternalnya yang menjadi penggerak utama cerita dan membuat alur menjadi menarik untuk diikuti. Novel juga memberikan ruang untuk eksplorasi berbagai tema dan nilai kehidupan yang tidak bisa dijabarkan secara mendalam dalam bentuk karya sastra yang lebih pendek seperti cerpen.

#### A. Novel Dan Unsur Instrinsik Novel

##### 1. Novel

Novel *Gadis Pantai* adalah novel yang diterbitkan pada tahun 1987 novel ini realis yang menggambarkan ketimpangan sosial dan penindasan perempuan di masa feodalisme jawa, berlatar era kolonial belanda. Tokohnya adalah serorang gadis muda dari desa nelayan yang dipaksa menikah dengan seorang priyayi (bangsawan jawa)

pernikahan itu bukan karena cinta, melainkan sebagai bentuk praktik patriarki dan kekuasaan kelas atas rakyat kecil. Melalui kisah ini pramoedyan mengkritik keras sistem sosial yang memperlakukan sebagai objek dan alat status sosial. Dan gadis itu disingkirkan setelah tidak dibutuhkan lagi, menandakan betapa tidak adilnya posisi perempuan dalam sistem tersebut.

## 2. Unsur-unsur Instrinsik Novel

Unsur instrinsik novel merupakan komponen-komponen yang ada dan yang membentuk sebuah karya sastra dalam sebuah teks yang disebut dengan unsur instrinsik. Komponen yang terdapat pada cerita novel agar teks tersebut dapat diwujudkan adalah komponen instrinsik dari sebuah novel berikut ini adalah penjelasan mengenai unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam novel:

### a. Tema

Tema utama dari novel ini adalah Penindasan terhadap perempuan dan ketidakadilan sosial dalam masyarakat feodal Jawa. Novel ini mengangkat kisah seorang gadis desa miskin yang dijadikan “Istri Simpanan” oleh seorang priyayi kaya, dan hidupnya dikendalikan tanpa kebebasan.

### b. Penokohan

Gadis Pantai: merupakan tokoh utama seorang gadis sederhana, polos, tapi kemudian menunjukkan keteguhan hati dan keberanian.  
Bendoro: seorang priyayi tinggi, berkuasa, ia memperlakukan gadis pantai sebagai objek bukan manusia.

Mbok: pengasuh gadis pantai yang penuh kasih sayang dan menjadi tempat bersandar.

Orang tua gadis pantai: simbol rakyat kecil yang tak berdaya menghadapi kekuasaan.

c. Alur

Alur novel ini bersifat maju dimulai dari kehidupan gadis pantai dikampung, pernikahan dengan bendoro, kehidupan di rumah besar yang penuh aturan, hingga akhirnya diusir setelah melahirkan anak.

d. Gaya bahasa

Gaya bahasa Pramoedya Ananta Toer dalam novel ini sederhana, lugas, dan penuh nuansa emosional. Narasi banyak menggunakan bahasa yang memudahkan pembaca memahami penderitaan tokoh.

e. Latar atau setting

Latar tempat: desa nelayan, pesisir utara Jawa, rumah besar bendoro di kota.

Latar waktu: masa kolonial awal abad ke 20.

Latar sosial: masyarakat feodal patriarki, di mana perempuan dianggap tak memiliki hak dan rakyat kecil tak punya suara.

f. Sudut pandang

Menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, yang memungkinkan penggambaran perasaan dan pikiran tokoh, secara mendalam.

g. Amanat

Ketidakadilan harus dilawan, sistem sosial yang timpang hanya menghasilkan penderitaan bagi rakyat kecil.

## **B. Symbolisme Alam**

Symbolisme alam yang dalam novel *Gadis Pantai* memanfaatkan simbol-simbol alam untuk menggambarkan perjalanan batin dari tokoh. Seperti laut dan pantai yang melambangkan kebebasan dan kehidupan alami dari tokoh gadis pantai. Ketika gadis pantai dipisahkan dari kampung halamannya dan menikah dengan seorang bendoro masuk kedunia priyayi, seolah menjauh menggambarkan kebebasan yang direnggut darinya. Pohon kelapa yang menjulang ditepi pantai mencerminkan keteguhan dan daya tahan hidup, sebagaimana gadis pantai harus tetap tegar menghadapi tekanan dan ketidakadilan dalam hidup barunya.

Air dan hujan hadir dalam momen-momen emosional, mencerminkan kesedihan yang dalam sekaligus harapan akan pembersihan batin, seperti permulaan baru yang mungkin datang setelah penderitaan. Matahari, yang tak henti menyinari kampungnya maupun rumah sang bendoro, menjadi lambang ganda sebagai harapan kadang sebagai tekanan yang membakar batin. Simbol-simbol alam ini bukan sekedar latar, melainkan turut menghidupkan suasana batin gadis pantai dan memperkuat pesan tentang kehilangan, ketidakadilan, serta kerinduan akan kebebasan semasa dikampungnya.

## **C. Semiotika Charles Sanders Peirce**

Ilmu semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda, makna, dan proses komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas

dengan penggunaan tanda. Bahasa, simbol, gambar, gestur dan bahkan benda-benda disekitar kita dapat dimaknai sebagai tanda. Oleh karena itu, studi tentang semiotika sangat penting untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi, disampaikan, dan ditafsirkan. Salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam pengembangan semiotika adalah *Charles Sanders Peirce* (1839 – 1914), seorang filsuf, logikawan, dan ilmuwan asal amerika. Ia mengembangkan teori semiotika secara logis dan sistematis yang berbeda dengan pendekatan *Ferdinand de Saussure*. *Peirce* menekankan bahwa tanda adalah proses yang dinamis (semiosis) dan tidak pernah berhenti karena selalu ditafsirkan kembali (Chandler, 2007).

*Charles Sanders Peirce* merumuskan semiotikanya dari disiplin logika dan filsafat pragmatis. Ia percaya bahwa segala bentuk pemikiran adalah penafsiran atas tanda, sehingga tidak ada pemahaman tanpa melalui tanda. Karyanya tidak hanya mendasari semiotika modern, tetapi juga turut mempengaruhi perkembangan linguistik, antropologi, filsafat bahasa, dan studi media. *Peirce* mengklasifikasikan tanda berdasarkan tiga aspek, yaitu *Icon*, *Indeks*, dan simbol. *Icon* adalah hubungan tanda dengan objek didasarkan pada kemiripan. Tanda ikon menyerupai objeknya secara visual atau karakteristik. Indeks tanda yang memiliki kausal langsung dengan objeknya. Simbol hubungan antara tanda dan objeknya (Merrel, 1997).

Teori semiotika *Charles Sanders Peirce* merupakan landasan penting dalam memahami proses makna dan komunikasi dalam berbagai konteks. *Peirce* menunjukkan bahwa tanda bukanlah identitas tetap, melainkan bagian dari proses kontekstual. Klasifikasi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol

memungkinkan kita memahami secara lebih rinci bagaimana manusia membangun hubungan antara bentuk dan makna. Teori ini meluas hingga sastra, seni budaya, media massa. Semiotik *Peirce* bukan hanya menjadi alat analisis teoritis, tetapi juga teori dalam memahami interaksi simbolik manusia dalam masyarakat modern (Hoed, 2011).

Untuk mengetahui semiotika simbol dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer. Peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan data dan cara pengarang dalam mengungkapkan semiotika dalam novel *Gadis Pantai* novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer. Semiotika sendiri dibagi menjadi tiga aspek meliputi ikon, indeks, dan simbol. Berikut ini peneliti memaparkan hasil data dari dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer.

Penelitian ini membahas dan menganalisis aspek semiotika berupa ikon, indeks, simbol yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan data dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer yang ditentukan berdasarkan teori Charles Sanders Peirce. Berikut ini dibahas dan dianalisis ikon, indeks, simbol dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer.

### **1. Analisis Aspek Simbol Dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer.**

Menurut (Pradopo, 2023) simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan yang bersifat arbiter atau semau-maunya, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Simbol adalah salah satu cangguh karena sudah

berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi) Sebuah sistem tanda yang utama yang menggunakan lambang bahasa. Arti simbol ditentukan oleh masyarakat, misalnya kata “ibu” berarti orang yang melahirkan kita itu terjadi atas konvensi atau perjanjian masyarakat indonesia, masyarakat bahasa inggris, menyebutnya *Mother*, perancis *la mere*, berikut analisis aspek simbol dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer:

### **Data (2)**

Angin bersuling dipuncak pohon-pohon cemara tidak membuat pertumbuhannya lebih baik tetap kecil mungil bermata jeli. (GP:1)

Semiotika aspek simbol pada kutipan data diatas terdapat pada kata “angin bersuling”, yang menyimbolkan suara angin yang lembut di puncak-puncak pohon. Yang memberikan makna semiotik angin yang diasosiasikan sebagai perubahan, kebebasan atau tekanan dalam penyimbolan ini angin bersuling memberikan kesan lembut namun berhembus terus-menerus yang dimaknai sebagai simbol pengaruh atau tekanan terhadap tokoh cerita. Hal ini tercermin pada kelanjutan kutipan novel “namun tidak membuat pertumbuhannya lebih baik” yang mengarah pada simbol tekanan pengaruh luar tidak membuat hidup tokoh menjadi lebih baik bahkan mungkin membatasi pertumbuhan pribadinya. Penyimbolan kata kedua “Kecil mungil bermata jeli” penyimbolan dari deskripsi fisik yang merujuk pada tokoh, yang memberikan makna semiotik kesederhanaan, dan kepekaan. Meskipun kecil mungil tidak berdaya namun memiliki kepekaan batin dan kesadaran sosial. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggambaran karakter pada novel “sst. Jangan

menangis. Mulai hari ini kau tinggal di gedung besar nak, tidak lagi di gubuk kau takkan lagi menjahit layar, dan jala, tapi sutera nak, sst. Jangan menangis. Empat belas tahun umurnya dan tak pernah ia merasakan keberatan buang air di pantai kecuali diwaktu bulan purnama ia takut ular diwaktu seperti itu”

#### **Data (4)**

Pemandangan pantai sepanjang jalan, tumbuhan laut yang menjadi semak kadal-kadal laut yang bercanda ria dan ketam pasir yang mundur-mandir bermandi matahari. (GP:3)

Semiotika aspek simbol terdapat pada kata “pantai” yang menyimbolkan ruang terbuka anantara daratan dan laut. Yang memberikan makna semiotik mewakili asal gadis pantai yang menyimbolkan kesederhanaan, kebebasan, dan kedekatannya dengan alam. Kata kedua yang terdapat pada kata “Tumbuhan laut yang menjadi semak” yang menyimbolkan alam liar yang bertahan hidup dalam kondisi keras. Yang memberikan makna semiotik kemampuan beradaptasi, pertumbuhan liar. Yang menjadi simbol perempuan desa tumbuh mandiri di lingkungan keras sebelum masuk ke lingkungan elit yang membatasinya. Hal ini tercermin pada jiwa tokoh yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* adalah jiwa yang peka, senang akan keidahan dan tokoh gadis pantai adalah tokoh yang sedang merasakan kebebasan, kegembiraan, dan kedamaian yang selaras dengan alam sekitarnya.

#### **Data (6)**

Diluar matahari bersembunyi dibalik puncak-puncak pohonan kelapa, cemara dan beringin dan deburan ombak makin jelas makin merambah irama telapak kuda terdengar olehnya. (GP:9)

Semiotika aspek simbol pada kata “matahari bersembunyi” penyimbolan dari matahari yang menjadi sumber terang dan harapan kini bersembunyi. Yang mempunyai makna semiotik hilangnya harapan, kebagaiaan dan keterangan hidup. Dalam novel gadis pantai ditafsirkan sebagai tanda bahwa masa sebenarnya telah berakhir. Kata kedua “deburan ombak makin jelas, makin merambah” penyimbolan ombak sebagai kekuatan alam yang kuat, terus-menerus bergerak. Mempunyai makna semiotik sebagai simbol kekuatan nasib atau takdir yang tidak bisa ditolak dan makin mendekat.

#### **Data (8)**

Sedang angin laut berkisar-kisar di atas genteng setelah menerjangi tajuk-tajuk pepohonan besar di sepanjang tepi pantai.  
(GP:18)

Semiotika aspek simbol pada kata “tajuk-tajuk pepohonan besar” penyimbolan dari paling atas pohon yang paling tinggi dan kuat penyimbolan kekuasaan yang sudah mapan. Yang mempunyai makna semiotik pepohonan yang tinggi dan kuat menyimbolkan kekuatan alam atau tatanan sosial yang telah lama berdiri sebagai bentuk kekuatan. Pada kata kedua “Angin Laut” penyimbolan dari kekuatan alam yang bebas, dan tidak bisa dikendalikan. Mempunyai makna semiotik perubahan ketidakpastian, kekuatan dari luar yang membawa pengaruh besar hal ini terbukti pada kutipan novel dia sudah lupa, apakah ia senang atau tidak, dari ruang tamu terdengar sekencang suara orang mengaji seperti guruh keluar dari gua di bawah gunung tak pernah dia dapati suara mengaji seindah itu, yang menunjukka perubhana pada diri tokoh gadis pantai pada

pengaguman yang semula tidak pernah mendengar lantunan mengaji menjadi suka dan tertarik.

**Data (10)**

Setidak-tidaknya laut masih memberi makan, kerang-kerangan panjang kepiting dan ganggang laut. (GP: 30)

Semiotika aspek simbol pada kata “laut” penyimbolan dari alam, sumber kehidupan. Empunyai makna semiotik simbol alam yang tetap memberi penghidupan meskipun manusia ketidakadilan sosial. Laut juga penyimbolan kemandirian dan ketahanan rakyat kecil yang hidup dari alam. Kata kedua “kerang-kerangan, panjang, kepiting, dan ganggang laut” penyimbolan dari hasil laut yang mejadi sumber makanan sehari-hari. Mempunyai makna semiotiknya kesederhanaan dan keterikatan rakyat kecil dengan alam dari sumber kehidupan yang nyata dan dapat diandalkan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan novel “tapi kelaparan waktu itu hanya kelaparan karena tak makan beras, jagung, setidak-tidaknya laut masih memberi makna, kerang-kerang, kepiting, dan ganggang laut.

**Data (16)**

Malam gelap gulita waktu itu, bintang-bintang bertabur di langit hitam. (GP:113)

Semiotika aspek simbol dari data diatas “malam gelap” penyimbolan dari kegelapan. Mempunyai makna semiotik malam gelap gulita kondisi batin yang tertekan, kesendirian. Dalam konteks novel gadis pantai menggambarkan persaan tidak berdaya, pada posisi situasi yang tidak ia mengerti. Pada kata kedua “bintang-bintang bertabur” penyimbolan dari cahaya kecil di tengahkegelapan. Mempunyai makna semiotik meskipun

sangat gelap kehadiran bintang memberi simbol harapan kecil di tengah penderitaan. Dan penyimbolan mimpi gadis pantai yang cerah harapan dalam dirinya. Hal ini terbukti pada lanjutan kutipan novel gadis pantai wajah-wajah manusia yang tak punya sesuatu untuk diberikan, kecuali tenaga dan kasih sayang biar hidup dua belas kali tidak bisa kumpulkan duit buat beli barang orang kota. Yang menunjukkan kepribadian gadis pantai yang penuh dengan harapan.

### **Data (18)**

Laut nampak seperti garis biru tipis dengan garis lambat putih putih di atasnya. (GP: 152).

Semiotika dari aspek simbol pada data di atas kata “laut” penyimbolan dari kehidupan yang luas, dan harapan. Mempunyai makna semiotik ruang kehidupan tokoh utama yang luas namun penuh ketidakpastian. Laut mencerminkan kerinduan akan kebebasan dari belenggu ketidakadilan. Kata kedua “garis tipis biru dengan garis lambat-putih” penyimbolan dari batas antara dunia nyata dan harapan impian. Mempunyai makna semiotik memberikan kesan lembut dan jauh mencerminkan sesuatu yang indah namun sulit diraih seperti kehidupan yang diimpikan oleh gadis pantai. Hal ini tercermin pada karakter tokoh dalam novel Gadis Pantai yang hatinya tersiksa dan penuh dengan kebingungan. Hal ini terbukti dengan adanya kutipan dalam novel gadis pantai merasa bapak tersiksa karena kata-katanya tapi ia sendiri pun tersiksa. Dan laut semakin jauh dari kampung. Dataran pasir nampak begitu jauh, berwarna coklat muda, datar dan kosong.

### **Data (1)**

Hari demi hari batinnya diisi derai ombak dan pandangannya oleh perahu-perahu yang berangkat disubuh hari pulang disiang hari, berlabuh dimuara, menurunkan ikon tangkapan dan menunggu besok sampai kantor lelang buka. (GP: 1)

Semiotika dari aspek simbol pada data terdapat pada kata “ombak” penyimbolan gerakan air laut yang bergelombang, mempunyai makna semiotik batin dan emosi perasaan tokoh gadis pantai, yang bergejolak. Kata kedua “perahu” penyimbolan dari alat transportasi air untuk melaut menangkap ikan. Mempunyai makna semiotik harapan dan keberlangsungan hidup perahu yang berangkat subuh pulang disiang hari melambangkan kehidupan masyarakat pesisir. Hal ini tercermin pada simbol penggambaran kehidupan nelayan yang menjadi sentra penghidupan didearah sekitar pantai. Hal ini terbukti dengan adanya kutipan yang terdapat dalam novel hari demi hari batinnya diisi dengan derai ombak dan Pandangannya oleh perahu-perahu yang berangkat disubuh hari pulang disiang atau disore hari.

### **Data (3)**

Diantara derai ombak abadi suling angin datang perginya perahu, seseorang telah mencatatnya dalam hatinya. (GP: 9).

Semiotika dari aspek simbol pada kutipan data “suling angin” penyimbolan dari bunyi atau hembusan angin, mempunyai semiotik simbol kesendirian dan kehampaan sebab suara angin sering menggambarkan kesunyian batin. Hal ini tercermin pada penyimbolan suasana yang terjadi pada saat itu menandakan suasana tegang dan penuh dengan nasihat.

**Data (9)**

Tak sebatang rumput pun tinggal berdiri, batang-batang kelapa silang melintang memagari pantai. (GP: 30).

Semiotika aspek simbol dari Kutipan kata “rumput” mempunyai makna semiotik kehidupan dan kesuburan. Tak sebatangpun berdiri menandakan kehancuran dan ketiadaan kehidupan. Kata kedua “Batang kelapa” mempunyai makna semiotik kondisi masyarakat yang kokoh. Hal ini tercermin pada penyimbolan karakter tokoh yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* menggambarkan kehancuran, kekacauan dari batin tokoh. Dan dalam gelap itu daun-daun kelapa tua beterbangan cari kepala manusia menjadi korbannya waktu penduduk kampung pulang ke tempatnya, tak sebatang rumput pun tinggal berdiri. Batang-batang kelapa silang melintang memagari pantai.

**Data (11)**

Tenaganya yang biasa diadu dengan badai dan gelombang. (GP: 31)

Semiotika aspek simbol dari kutipan “badai dan gelombang” penyimbolan dari badai dan gelombang merupakan kekuatan alam yang besar, yang mempunyai makna semiotik tantangan, penderitaan. Hal ini tercermin pada penyimbolan karakter tokoh yang tercermin dalam novel ketangguhan, dalam menghadapi rintangan. Hal ini terbukti dengan adanya kutipan novel tenaganya yang biasa diadu dengan badai dan gelombang.

**Data (14)**

Pohon-pohon cemara sepanjang pantai itu takkan patah diterjang angin sebesar itu. (GP: 82).

Semiotika aspek simbol dari kutipan pada kata “pohon-pohon cemara” penyimbolkan keteguhan dan ketahanan. Mempunyai makna semiotik ketabahan, kekuatan batin, dan daya tahan menghadapi tekanan hidup. Hal ini tercermin pada penyimbolan karakter tokoh pada novel *Gadis Pantai* yang memiliki karakter yang akan mudah tumbang walaupun diserang angin seperti halnya tokoh dalam novel tidak akan mudah tumbang karena terpaan masalah dan tekanan akan terus bertahan dan tidak mudah goyah.

#### **Data 21**

Tanah sehabis hujan kemarin sore berwarna coklat tua, sedang butiran-butiran putih kulit kerang yang terhampar membuat tanah berwarna coklat itu silau gemerlapan kena cahaya matahari. (GP: 102).

Semiotika dari aspek simbol pada kata “tanah” penyimbolan kesederhanaan, asal-usul manusia. Mempunyai makna semiotik kehidupan rakyat kecil yang kuat, alami, dan penuh ketabahan. Warna coklat ta memberi kesan mendalam, dan membumi. Kata kedua “butiran-butiran putih kulit kerang” penyimbolan dari keindahan tersembunyi, kemurnian kehidupan. Mempunyai makna semiotik kemurnian hati gadis pantai yang di lingkungan sederhana, tetap memiliki keindahan batin yang mencolok.

#### **Data 22**

Angin kencang tiba-tiba menerobos tajuk-tajuk pepohonan dan semak-semak. (GP: 133).

Semiotika dari aspek simbol kata “angin kencang” penyimbolan dari datangnya perubahan besar dalam hidup tokoh utama. Mempunyai semiotika dalam konteks gadis pantai sebagai datangnya perubahan besar dalam hidup tokoh utama yang awalnya tenang dan sederhana.

### **Data (3)**

Diantara derai ombak abadi suling angin datang perginya perahu, seseorang telah mencatatnya dalam hatinya. (GP: 1).

Semiotika aspek simbol pada kutipan diatas “perginya perahu” secara merujuk pada kepergian seseorang, sementara “mencatat dalam hati” sebagai simbol budaya menunjukkan bahwa pengalaman tersebut membekas dalam batin seseorang, berupa rasa kehilangan, kerinduan, dan refleksi batin yang mendalam. Hal ini tercermin pada penyimbolan suasana hati dan takdir pada tokoh utama dalam novel yaitu dengan bertambahnya usia tokoh *Gadis Pantai* akan dinikahkan dengan seorang petinggi atau bendoro yang mempunyai maksud menjadikan tokoh Gadis Pantai sebagai istrinya. Hal ini terbukti dengan adanya kutipan dalam novel diantara derai ombak yang abadi suling angin datang pergi perahu seseorang telah mencatatnya didalam hatinya, maka pada suatu hari perutusan seseorang itu datang kerumah orang tua gadis.

### **Data (5)**

Pemandangan di atas dihiasi oleh puncak pohon-pohon beringin dan deburan ombak dari kejauhan, membuat hati iringan pengantin menjadi beku. (GP: 5).

Semiotika aspek simbol dari kutipan diatas secara keseluruhan menggambarkan susunan yang sarat dengan simbol-simbol alam yang mencerminkan kondisi psikologis dan emosional para tokohnya, khususnya dalam konteks momen yang sakral. Bayangan pohon beringin yang menghitamkan pemandangan bukan hanya elemen visual tetapi menjadi simbol dari suatu yang menekan atau menutupi bahkan mengancam harapan dan kebahagiaan yang harusnya menyertai sebuah

prosesi pernikahan. Sementara itu deburan ombak dari kejauhan menambahkan lapisan ketegangan emosional mewakili gejolak batin atau ketakutan yang belum tiba sepenuhnya namun sudah terasa keberadaanya. Hal ini tercermin pada penyimbolan suasana yang terjadi dalam novel tersebut yang menyimbolkan suasana gugup, dan ketakutan ketika iringan pengantin dari tokoh gadis pantai tiba di rumah bendoro. Hal ini terbukti dengan adanya kutipan novel dalam kegugupannya bapak meraih tangan gadis pantai tak ada yang tau siapa sebenarnya yang terpapah. Dan bergeraklah iringan pengantin itu selangkah demi selangkah.

#### **Data (12)**

Pergi menantang badai menantang gelombang menangkap ikan buat keselamatan seluruh keluarga. (GP: 33).

Semiotika aspek simbol pada kata “badai dan gelombang” untuk mencapai hasil yang positif demi tujuan yang lebih besar. Simbol dalam kutipan ini membentuk makna yang lebih mendalam tentang perjuangan pengorbanan, dan tanggung jawab sosial. Dengan kata lain semiotika disini menunjukkan elemen-elemen simbolik menyampaikan pesan tentang perjuangan menghadapi kesulitan hidup demi kesejahteraan bersama, khususnya keluarga. Hal ini tercermin pada penyimbolan karakter dari tokoh dalam novel *Gadis Pantai* yaitu tokoh gadis pantai merasakan keraguan dalam hatinya ketika ingin meninggalkan bapak dan ibunya untuk kembali kerumah bendoro yang ia rasakan tak pernah ia sesayang dan seimbang ini meninggalkan bapak dan ibunya. Hal ini terbukti dengan adanya kutipan dalam novel gadis pantai lupa kepada

kesulitannya sendiri serta mengetahui kebingungan emak tak pernah gadis pantai menyayangi bapak seperti ini.

**Data (14)**

Sinar matahari sore jatuh melimpah-limpah pada deretan tafsir yang sedang dibacanya. (GP: 92).

Semiotika dari aspek simbol pada kata “sinar matahari sore” sebagai simbol yang jatuh pada tafsir yang sedang dibaca mengarah pencerah atau pemahaman yang mendalam bagi pembaca. Hal ini tercermin dalam penyimbolan suasana yang terjadi dalam novel yaitu penggambaran suasana sore hari yang tenang menjadi tegang karena mendapat kabar bahwa uang mas nganten atau gadis pantai hilang. Hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan cerita novel bendoro sedang duduk senang di atas kursi, sebuah meja kecil berdiri di sampingnya di atas terletak sebuah toples kristal berisi biskuit buatan negeri belanda, sedang sebilah capit perak tergeletak di sampingnya. Sinar matahari sore jatuh melimpah-limpah pada deretan tafsir yang sedang dibacanya.

**Data (16)**

Sebentar, kemudian seluruh alam pun tertidur tinggal bintang, ombak dan angin yang masih melakukan tugasnya. (GP: 114).

Semiotika dari aspek simbol pada kata “kemudian seluruh alam pun tertidur, tinggal binatang, ombak dan angin yang masih melakukan tugasnya”. dapat dianalisis objek simbol-simbol tersebut merujuk pada kondisi malam hari yang hening dan tenang namun tetap menyisakan aktivitas alami yang berlangsung secara konsisten. Dari simbol-simbol tersebut memberikan makna simbolik yang lebih dalam yaitu meskipun dunia tampak diam dan tenang, masih ada kekuatan-kekuatan alam yang

bekerja tanpa henti. Hal ini dapat dimaknai sebagai lambang dari ketekunan, kesinambungan, dan harapan. Hal ini tercermin pada kutipan novel merupakan penyimbolan dari suasana yang sedang diceritakan dalam novel adalah penyimbolan suasana pada malam yang diam sunyi dan tenang ketika tokoh gadis pantai dan bendoro ingin tidur malam sempat bertanya kepada gadis pantai yang besok izin pulang kekampung halamannya untuk menjenguk kedua orangtuanya dan bendoro menitipkan pesan untuk berperilaku seperti seorang priyayi bukan gadis kampung lagi. Hal ini terbukti dengan adanya kutipan cerita dalam novel mas nganten mengubah letak tidurnya. “mas nganten kalau kau sudah datang ke kampung kata bendoro dengan nada yang mengantuk dan lembut sampaikan salamku pada orang tuamu, beribu terimakasih bendoro, tidurlah tidur, seluruh alam pun tertidur tinggal bintang, ombak, dan angin yang masih melakukan tugasnya.

#### **Data (18)**

Langit yang biru dan laut yang tenang, namun didalamnya ada arus yang tak tampak. (GP: 152).

Semiotika aspek simbol pada kata “Langit dan laut yang tenang” menjadi representasi visual dari kedamaian atau ketenangan luar, dan kata kedua “arus yang tak tampak” mengindikasikan adanya kondisi atau konflik internal yang tersembunyi pada hal ini mengarah pada pemahmana bahwa kenyataan tidak selalu sesuai dengan apa yang tampak di luar, dan bahwa kedamaian eksternal seringkali memiliki kedalaman atau ketegangan yang tak terlihat. Hal ini tercermin pada penyimbolan dalam novel karakter dan suasana yang terjadi dalam novel yaitu menyimbolkan suasana yang hening

tanpa adanya adanya candaan antara bapak dan anak yang ditambah karakter yang diceritakan dalam novel adalah karakter bapak dan gadis pantai yang sembari pulang menuju rumah gadis pantai yang ada dikampung yang seperti orang asing tidak lagi seperti bapak dan anak. Hal ini terbukti dengan adanya kutipan cerita dalam novel mereka berjalan menuju ke rumah. Bapak tetap saja diam-diam bila tidak ditanyai bapak masih juga tak mau panggil namaku? Gadis pantai merasai bapak tersiksa dengan kata-katanya tapi ia sendiri pun tersiksa dan laut semakin jauh dari kampung dataran pasir nampak begitu jauh begitu lenggang coklat muda datar dan kosong. Laut nampak seperti garis biru tipis dengan garis lamat-lamat putih di atasnya.

#### **Data (20)**

Gunung-gunung yang menjulang tinggi di kejauhan tampak tenang, namun dibaliknya tersembunyi badai yang siap datang. (GP: 87).

Semiotika aspek simbol pada kata “gunung yang menjulang” bisa menyembunyikan potensi ancaman besar dan kata kedua “badai yang siap datang” memperingatkan kita tentang ketidakpastian atau perubahan yang bisa datang tanpa diduga, meskipun segala sesuatu tampak baik-baik saja. Hal ini tercermin pada penyimbolan karakter pada tokoh novel *Gadis Pantai* bahwa siap tenang yang digambarkan pada novel tidak selamanya tenang dan tanpa ada yang difikirkan namun sikap tenang juga menyimpan sesuatu masalah yang difikirkan yang akan datang, seperti yang dialami oleh tokoh gadis pantai dia terlihat tenang dan sabar dalam karakter psikologisnya namun dia juga menyembunyi kekhawatiran permasalahan yang ada dalam hidupnya.

**Data 23**

Ia memandang laut ombak datang dan pergi, seperti hidupnya yang berubah tak menentu. (GP: 164).

Semiotika aspek simbol pada kata “laut ombak datang dan pergi” kehidupan dari manusia atau tokoh yang tidak stabil dan penuh gejolak, sehingga menyimbolkan kondisi psikologis yang terombang-ambing oleh nasib dan kekuasaannya. Hal ini tercerin dalam penyimbolan susana dalam novel yang diceritakan yaitu mengenai suasana yang memandang ombak pantai yang datang dan pergi pasang dan surut yang menggambarkan perumpamaan kondisi hidupnya yang tidak menentu, yang dialami pada tokoh novel *Gadis Pantai* ketika memandang ombak yang datang dan pergi sembari membayangi perumpamaan kondisi hidupnya.